

---

## LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

**Ahsantudhonni<sup>1</sup>, Muhammad Arif Syihabuddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik Indonesia, (031) 3959297

<sup>2</sup>Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Gresik Indonesia, (031) 3959297

Pos-el: [ahsanghozali@gmail.com](mailto:ahsanghozali@gmail.com)<sup>1)</sup>

[arifmuhammad599@gmail.com](mailto:arifmuhammad599@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

*Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah untuk menjelaskan dan menganalisis landasan Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena perkembangan Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pengelolaan dan manajemen dalam sebuah organisasi Lembaga Pendidikan Islam. Manajemen dalam sebuah organisasi Lembaga Pendidikan Islam tentu memiliki landasan, sehingga pengelolaan lembaga Pendidikan Islam tersebut akan berjalan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Yang berarti peneliti mengumpulkan berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat landasan dalam Manajemen Pendidikan Islam. Antara lain landasan teologis, landasan rasional, landasan empiris dan landasan teoritis.*

**Kata kunci:** *Lembaga Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam.*

### Abstract

*The purpose of this research is to explain and analyze the foundation of Islamic Education Management. This research is important to do, because the development of Islamic Religious Education cannot be separated from the contribution of management in an organization of Islamic Education Institutions. Management in an Islamic Education Institution organization certainly has a foundation, so that the management of Islamic Education institutions will run well. The method used in this research is library research. Which means the researcher collected various literatures in the form of books, journals and research results that have been done before and are relevant to this research. The results of this study explain that there are four foundations in Islamic Education Management. These include theological foundation, rational foundation, empirical foundation and theoretical foundation.*

**Keywords:** *Islamic Education Institutions; Islamic Education Management.*

---

## PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan menjadi menarik untuk diperbincangkan ketika menilik perkembangan dalam dunia pendidikan. Karena perkembangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pengelolaan sebuah organisasi lembaga pendidikan. Adanya sebuah sistem yang teratur dan terorganisir dalam sebuah lembaga pendidikan mampu memberikan perubahan-perubahan yang signifikan dalam ke-dinamis-an pendidikan.

Rumusan tentang manajemen pendidikan telah banyak disampaikan oleh para tokoh, tidak sedikit yang memberikan penjelasan bahwa manajemen

pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk dikaji dan diharap kontribusinya dalam perjalanan pendidikan. Karena dengan manajemen pendidikan, kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada pada organisasi lembaga bisa dirancang, disusun, diimplementasikan, serta dikontrol, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan akan mampu tercapai.

Merujuk pada rumusan Mutthowi tentang manajemen (Mutthowi, 1996):

ان الإدارة هي الإصطلاح الذى يطلق على التوجيه و الرقابة و دفع القوي  
العاملة إلى العمل المنشأة

Yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adalah suatu aktifitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan.

Proses-proses yang ada pada sebuah kegiatan pendidikan tersebut berjalan beriringan dengan manajemen pendidikan. Berinteraksi secara langsung dalam sebuah sistem organisasi, menjelajah pada area sistem terkecil hingga paling besar. Dengan fokus yang sama yaitu agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirancang dan direncanakan.

Dalam perjalanannya tersebut, manajemen pendidikan haruslah mempunyai pijakan-pijakan yang menjadi sebuah landasan. Karena adanya sebuah landasan adalah hal utama yang perlu diperhatikan, karena jika nantinya terdapat goncangan atau hambatan-hambatan, sebuah manajemen pendidikan tidak akan tergoyahkan sebab mempunyai landasan-landasan dan pijakan yang kokoh di setiap langkahnya.

Manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam. Mujammil Qomar mengatakan, Istilah Islam dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, baik hadis Nabawi maupun hadis Qudsi. Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam. Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan Islam budaya. Oleh karena itu, pembahasan manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin, ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum (Qomar, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Yang berarti peneliti mengumpulkan berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan

dengan penelitian ini. Dengan metode *library research* ini data diinterpretasikan secara analitis deskriptif, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dimulai dengan melakukan reduksi data, kemudian diorganisasikan dan dipaparkan serta diverifikasi, dan selanjutnya disimpulkan.

## LANDASAN TEOLOGIS

Dalam konteks kajian manajemen pendidikan islam, sudah barang tentu yang menjadi landasan utama adalah al-Qur'an dan hadis. Teks-teks wahyu, baik al-Qur'an maupun hadis sahih dijadikan sebagai pengendali bangunan rumusan kaidah-kaidah teoretis manajemen pendidikan Islam. Sandaran teologis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran pesan-pesan wahyu karena berasal dari Tuhan.

Konsep manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Alquran mengandung unsur-unsur fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif dan partisipatif.

### 1. Fleksibel

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau walaupun sifatnya masih terbatas, menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena fleksibelitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya (Suprayogo, 1999).

Selanjutnya beliau memberikan penjelasan jika diperlukan pengelola berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak

Petunjuk Alquran mengenai fleksibelitas ini antara lain tercantum dalam surat al-Hajj/22: 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ  
حَرَجٍ ۗ

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah/2:185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Artinya:

“Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu”

## 2. Efektif dan Effisien

Menurut Sidarta; “pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana”.

Kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Ayat-ayat Alquran yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah surat al-Kahfi/18: 103-104 (tentang efektif), berbunyi:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (۱) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (۲)

Artinya:

“Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”

Kemudian dalam surat Al-Isra/17: 26-27 (tentang efisien) Allah berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (۱) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (۲)

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu

menghamburhamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”

### 3. Terbuka

Kata terbuka disini bukan saja bermaksud terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staff untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya.

Alquran telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil yang mana menurut kami hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsur ini tidak terpadu. Ayat Alquran yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan itu, ada dalam surat An-Nisa/4: 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”

Dari ayat diatas, kepala sekolah mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi keefektifan sekolah melalui kepemimpinan dan interaksi mereka. Serta sekolah yang berhasil disamping mengadakan pertemuan secara rutin, juga kepala sekolah menerima dan meminta masukan dari staff sekolah dan jarang melakukan pekerjaannya sendiri. Sedangkan menurut Malayu Hasibuan dalam manajemen terbuka sebelum mengambil suatu keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada karyawan, memeberikan saran, pendapat-pendapat, tegasnya manajer mengajak karyawan untuk:

- a. Ikut serta memikirkan kesulitan organisasi dan usaha-usaha pengembangannya
- b. mereka tahu arah yang diambil organisasi sehingga tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakannya
- c. lebih berpartisipasi dalam masing-masing tugasnya

d. menimbulkan suatu yang sehat sambil berlomba-lomba mengembangkan inisiatif dan daya inovatifnya

#### 4. Kooperatif dan Partisipatif

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus cooperative dan partisipatif. Hal ini disebabkan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa manajemen pendidikan Islam harus bersofat kooperatif dan partisipatif hal ini disebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I Bernard limitasi tersebut meliputi:

- a. Limitasi *physic* (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain
- b. Limitasi *Psichologi* (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya
- c. Limitasi *sociology*. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain
- d. Limitasi *biologis*. Manusia secara biologis termasuk makhluk termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerjasama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia

Ayat Alquran yang berkenaan dengan cooperative dan partisipatif ini antara lain, surat al-Maidah/5: 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

“Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan control serta tahu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), maka orang yang diberi amanat untuk memanager lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan Alquran

#### LANDASAN RASIONAL

Aqwal (perkataan-perkataan) para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim dijadikan sebagai pijakan logis-argumentatif dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoretis manajemen pendidikan Islam secara rasional. sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal-pikiran.

Sahabat nabi Ali bin Abi Thalib pernah berpesan bahwa:

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya Kebatilan yang terorganisir akan mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir. Inti pelajaran dari pernyataan Ali bin Abi Thalib ra. tersebut adalah untuk mendorong kaum muslimin agar dalam melakukan sesuatu yang haq, hendaknya diorganisasikan secara baik (Hidayat & Wijaya, 2017). Tidak terkecuali dalam urusan pendidikan, yang dalam praktik pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang tepat dan akurat, pengorganisasian dan pelaksanaan yang tepat, serta memperhatikan kontrol dan evaluasi.

Menurut Ibnu Miskawaih landasan utama yang harus diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai adalah Syariat dan Psikologi. Secara tegas ia menyatakan bahwa syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan manusia terbiasa melakukan perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap menerima kearifan (*hikmah*), dan keutamaan (*fadilah*), sehingga dapat memperoleh kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat. Dengan demikian syariat agama merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, prinsip syariat harus diterapkan dalam proses pendidikan, yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lainnya.

Selanjutnya antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa menurut Ibnu Miskawaih erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasa (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui jiwa lebih dahulu. Jika jiwa dipergunakan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

Kemudian menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses kegiatan pendidikan seperti: (1) Asas bertahap, (2) Asas kesiapan, (3) Asas gestalt (mendahulukan pengetahuan yang umum, baru yang terinci, karena partikular tidak dapat dipisahkan dari hal yang universal). (4) Asas keteladanan, (5) Asas kebebasan, (6) Asas pembiasaan.

## **LANDASAN EMPIRIS**

Perkembangan lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoretis manajemen pendidikan Islam. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) dalam lembaga pendidikan Islam tersebut digunakan sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategis yang khas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data yang akurat. Sejak zaman

Rasulullah SAW pendidikan menjadi salah satu perhatian utama. Dalam skala prioritas ini pengelolaan lembaga, sarana dan prasarana, kurikulum, serta sumberdaya berperan penting dalam kesuksesan pendidikan pada zaman Rasulullah SAW.

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen pendidikan antara lain: 1) menentukan cara/metode kerja; 2) pemilihan pekerja dan pengembangan keahliannya; 3) pemilihan prosedur kerja; 4) menentukan bata-batas tugas; 5) mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas; 6) melakukan pendidikan dan latihan; 7) menentukan sistem dan besarnya imbalan. Semua itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja (Fatah, 2008).

Pada masa awal Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, dimulai dari rumah Rasulullah itu sendiri dan berlanjut ke rumah para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan Dar Al-Arqam (Langgulang, 1988). Selanjutnya perkembangan sistem pendidikan Islam berkembang pesat dan penyebarannya melalui kuttab dan lembaga lainnya.

#### 1. *Dar al-Arqam*

*Dar al-Arqam* adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) al-qur'an kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya (Yunus, 1992).

#### 2. *Kuttab*

Sebelum kelahiran Islam pada masa Jahiliyah institusi pendidikan kuttab telah berdiri. Teori asal usul kuttab memang masih diperdebatkan, oleh Asma Hasan Fahmi menurut beliau lembaga pendidikan kuttab ini didirikan oleh orang Arab pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Sementara menurut Ahmad Syalabi kuttab telah hadir sebelum Islam datang tetapi ketika itu belum masih terkenal.

Kemajuan lembaga kuttab ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa daerah dan menjalin knontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Materi yang diajarkan untuk kuttab adalah belajar membaca dan menulis, membaca Al-qur'an dan menghafal, belajar pokok-pokok Agama Islam.

#### 3. *Az-Zawiyah*

*Az-Zawiyah* secara harfiah berarti sayap atau samping, sedangkan dalam arti umum, *az-zawiyah* adalah tempat yang berada di bagian pinggir masjid

yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid dan dzikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual. Dengan demikian *az-zawiyah* dan *al-ribath* fungsinya sama namun dari segi organisasinya *al-ribath* lebih khusus dari pada *az-zawiyah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata *az-Zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzawa, yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan beribadah. Dengan demikian *Zawiyah* merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk *halaqah* dzikir dan *tafa kur* untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah Ta'ala.

Adapun *Zawiyah* menyerupai *khanaqah* dari segi tujuan, Akan tetapi *zawiyah* ini lebih kecil dari pada *khanaqah*, dan dibangun untuk orang-orang tasawuf yang faqir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. contohnya salah seorang raja dari al-Mamalik membangun sebuah *Zawiyah al-Jumairah* di abad ke XIII M. Dan ditempatkan didalamnya beberapa orang sufi yang fakir. Dan kadang-kadang pula *Zawiyah* itu didirikan untuk seorang syaikh yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat. Pada umumnya *Zawiyah* itu dikenal dengan nama seorang Syaikh yang terkenal dengan banyak ilmunya dan taqwanya.

#### 4. *Al-Ribath*

*Al-Ribath* merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus dibangun untuk mendidik para calon sufi atau guru spiritual. Di dalam *Al-Ribath* terdapat berbagai aturan yang berkaitan dengan urutan jabatan dalam pendidik mulai dari yang terendah sampai yang tinggi yakni mulai dari *al-mufid* (fasilitator), *al-mu'id* (asisten), *al-mursyid* (lektor/guru), sampai kepada *al-syaikh* (mahaguru/guru besar). Untuk tingkatan pada murid mulai dari tingkat dasar (*al-mubtadi*), tingkat menengah (*al-mutawasith*) sampai tingkat akhir (*'aliyah*).

#### 5. *Khanaqah*

Asma Hasan Fahmi menambahkan lembaga-lembaga kesufian sebagai lembaga pendidikan Islam pra Madrasah selain *zawiyah* dan *ribath* yaitu, *Khanaqah* yang merupakan suatu lembaga pengajaran berasrama bagi kaum sufi yang muncul pertama kali di Iran (Persia) pada akhir abad ke-10 bersamaan dengan adanya formalisasi aktivitas sufistik (Fahmi, 1979).

### LANDASAN TEORITIS

Ketentuan-ketentuan kaidah manajemen pendidikan sebagai pijakan teoritis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. sandaran teoretis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data sekaligus serta telah dipraktikkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan.

Mujamil Qomar dalam karyanya Manajemen pendidikan Islam, Ia menyatakan bahwa “Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien” (Qomar, 2010). Lebih lanjut Mujammil Mengatakan, bahwa makna definitif ini memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Implikasi-implikasi tersebut antara lain:

Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, masalah, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, upava pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesAn Al-Qur’an dan hadis agar selalu dapat menjaga sifat Islami.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Maka, manajemen ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. Frase secara islami menunjukkan sikap inklusif, yang btrarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan dalam buku ini bisa dipakai untuk pengelolaan pendidikan selain pendidikan Islam selama ada kesesuaian sifat dan misinya. Dan sebaliknya, kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum bisa juga dipakai dalam mengelola pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realita, dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, frase lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan eksklusif karena menjadi objek langsung dari kajian ini, hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam”. Sedangkan, lembaga pendidikan lainnya telah dibahas secara detail dalam buku-buku manajemen pendidikan.

Keempat, dengan cara menyiasati. Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. Manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang senantiasa diwujudkan melalui strategi tertentu. Adakalanya strategi tersebut sesuai dengan strategi dalam mengelola lembaga pendidikan umum, tetapi bisa jadi berbeda sama sekali lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Kelima, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yangy terkait. Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu: (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku palajaran, dan sebagainya;

(3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; (4) Alatt dan peralatan, seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

Keenam, tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat memengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya.

Ketujuh, efektif dan efisien. Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya. Efektif dan efisien ini merupakan penjelasan terhadap kompcnfen-komponen sebelumnya sekaligus mengandung makna pe-nyempurnaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam (Qomar, 2010).

Lalu, dari sini muncul pertanyaan: Apa perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen lainnya misalnya dengan manajemen pendidikan umum? Memang secara general sama. Artinya, ada banyak atau bahkan mayoritas kaidah-kaidah manajerial yang dapat digunakan oleh kedua jenis manajemen tersebut, bahkan oleh seluruh manajemen. Namun, secara spesifik terdapat kekhususan-kekhususan yang membutuhkan penanganan spesial pula. Dalam hal ini, Dede Rosyada menyatakan, "Inti manajemen dalam bidang apa pun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya bisa berbeda, tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan." Perbedaan variabel ini membawa perbedaan kultur yang kemudian memunculkan berbagai perbedaan (Rosyada, 2004).

## KESIMPULAN

Berdasar pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat landasan dalam Manajemen Pendidikan Islam. Antara lain landasan teologis, landasan rasional, landasan empiris dan landasan teoritis. Hal ini yang membedakan antara manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan islam. Jika manajemen pendidikan cukup dengan dua landasan (rasional dan empiris), maka manajemen pendidikan islam dilandaskan juga pada landasan teologis (al-qur'an dan hadis) dan landasan teoritis yang berasal dari teori-teori manajemen pendidikan yang telah diseleksi berdasarkan nilai-nilai islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi. Asma Hasan, (1979) *Mabaadiut Tarbiyatil Islaamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatah. Nanang, (2008) *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan. Malayu, (1989) *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Mas Gus.

- Hidayat. Rahmat dan Candra Wijaya, (2017) *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Langgulong. Hasan, (1988) *Pendidikan Islam menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Mutthowi, Ibrahim Ihsmat, (1996) *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al-Tarbiyah*, terj, Riyad: Dar Al-Syuruq.
- Nata. Abudin, (2011) *Sejarah Pendidikan islam*, Jakarta: Kencana.
- Qomar. Mujamil, (2010) *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Rosyada. Dede, (2004) *Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sidarta. Made, (1999) *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- STIT AT-TAQWA, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi*, dalam <http://mpilovers2010.blogspot.com/2012/01/konsep-pendidikan-ibnu-miskawaih-dan-al.html>.
- Suprayogo. Imam, (1999) *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.
- Syalabi. A, (1973) *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan bintang.
- Yunus. Mahmud, (1992) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.